

ARSITEKTUR NUSANTARA SEBAGAI DASAR PEMBENTUK REGIONALISME ARSITEKTUR INDONESIA

Maria I Hidayatun¹ (Universitas Kristen Petra, Institut Teknologi Sepuluh Nopember), Josef Prijotomo, dan Murni Rachmawati (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

¹Surel: hidayatun.maria75@gmail.com

ABSTRAK: *Arsitektur Nusantara merupakan sebuah fenomena tentang beragamnya karya anak bangsa yang luar biasa, yang mencerminkan kekayaan arsitektur di Indonesia. Arsitektur Nusantara secara mendasar juga merupakan hasil dari buah pikir yang sarat dengan makna yang terungkap dalam setiap wujud fisiknya. Sementara itu Regionalisme arsitektur adalah satu konsep arsitektur yang berdasar pada kekayaan, potensi dan pengetahuan tentang arsitektur setempat/regional yang dapat menjawab tantangan masa kini, dan menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah atau tempat dalam arsitektur terkini (kontemporer).*

Paper ini akan membahas tentang Arsitektur Nusantara dalam menghadapi arus globalisasi, tantangan terhadap teknologi yang semakin sophisticated, dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Nilai-nilai dalam Arsitektur Nusantara merupakan sebuah kekuatan untuk dijadikan dasar dan pedoman dalam pengembangannya ketika harus berhadapan dengan kondisi terkini. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia.

Dalam analisisnya digunakan metode diskriptif untuk menjelaskan tentang dasar pemikiran, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Arsitektur Nusantara, sehingga dapat ditemukan hakekat pemikirannya. Sedangkan untuk menghadapi tantangan Globalisasi digunakan teori kritis Paul Recoeur untuk melakukan interpretasi kembali terhadap Arsitektur Nusantara dalam rangka mencari Regionalisme Arsitektur di Indonesia dari Arsitektur Nusantara. Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah konsep tentang Regionalisme Arsitektur Indonesia yang berangkat dari Arsitektur Nusantara sebagai sebuah karya Arsitektur yang menekankan pada karakteristik daerah.

Kata kunci: Arsitektur Nusantara, Nilai, Makna, Regionalisme.

1. Pendahuluan

Arus globalisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan dicegah, globalisasi merupakan isu yang paling kuat sejak akhir abad 20 yang mengakibatkan hilangnya hal-hal yang khusus dan mengubahnya menjadi satu tatanan kehidupan yang menyingkirkan batas-batas geografis [1]. Hal ini juga terjadi dan dirasakan di Indonesia, dalam bidang teknologi yang berkembang cepat dan semakin mutakhir (*sophisticated*) menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan dalam segala lini kehidupan dan menjadikan kebutuhan manusia semakin kompleks.

Kondisi ini juga dirasakan dampaknya pada perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitektur Indonesia dalam hal ini arsitektur Nusantara menjadi tidak populer dalam konteks perkembangannya secara fisik. Arsitektur Nusantara merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik tentang keberagamannya yang mencerminkan kekayaan arsitektur Indonesia. Lingkungan dan potensi alam serta pengetahuan masyarakat setempat menjadikan arsitektur Nusantara memiliki nilai dan makna filosofis yang kuat yang memberikan ciri khusus dan identitas bagi karya tersebut dan mampu menjamin keberlanjutannya. Globalisasi menyebabkan hilangnya keberagaman yang menjadi ciri khusus dan merupakan identitas dari arsitektur Nusantara.

Secara internasional keadaan ini juga dirasakan oleh beberapa arsitek yang peduli terhadap lingkungan baik fisik maupun non fisik, baik alam maupun buatan. Kejenuhan terhadap rancangan

yang bersifat global dan universal mulai muncul sekitar th.1960-an dengan sebuah gerakan yang ingin memunculkan kembali ciri kedaerahan yang disebut Regionalisme Arsitektur [2].

Demikian juga dengan gejala yang terjadi di Indonesia, usaha untuk memunculkan kembali identitas lokal dan regionalpun mulai banyak dilakukan. Dari keadaan tersebut, maka potensi arsitektur Nusantara mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menjawab tantangan globalisasi dikarenakan arsitektur Nusantara mempunyai nilai kedaerahan yang menunjukkan ciri dan identitas arsitekturnya dan yang mampu menjamin keberhasilannya. Sejalan dengan isu internasional tentang regionalisme, maka arsitektur Nusantara mempunyai peluang menjadi dasar dari regionalisme arsitektur di Indonesia.

Untuk itu maka kiranya perlu lebih dulu dikaji dan dipahami tentang regionalisme sebagai sebuah konsep untuk mengkinikan arsitektur Nusantara.

Regionalisme Arsitektur.

Di dalam hubungan internasional, regionalisme merupakan ekspresi dari identitas dan bentuk aksi kolektif dalam suatu wilayah geografis, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“In international relations, regionalism is the expression of a common sense of identity and purpose combined with the creation and implementation of institutions that express a particular identity and shape collective action within a geographical region” [3].

Sementara itu Joseph Nye mengatakan bahwa regionalisme sebagai "pembentukan asosiasi antar negara atau pengelompokan berdasarkan daerah", seperti yang dikatakan sebagai berikut: *“regionalism as the formation of interstate associations or groupings on the basis of regions”* [4]

Di dalam arsitektur, Regionalisme adalah sebuah perkembangan arsitektur yang memperhatikan terhadap karakteristik regional yang berkaitan erat dengan budaya, iklim dan teknologi pada saat itu, serta perpaduan antara yang lama dengan yang baru dan berharap bangunan yang dihasilkan bersifat lestari [5], demikian juga menurut Jencks; dalam regionalisme unsur-unsur yang bersifat khusus dimunculkan untuk menunjukkan jati diri pada karya-karya arsitektur [6]. Selain itu keinginan untuk kembali memperlihatkan identitas lokal dan memperhatikan potensi lingkungan ditanggapi sebagai sebuah keharusan, sehingga konteks arsitektur berkelanjutan kemudian menjadi fokus dari perkembangan arsitektur pada abad XXI [7]. Sekali lagi Curtis menyatakan bahwa harus ada hubungan antara alam dengan arsitektur sebagai ekspresi dan abstraksi dari hubungan antara yang universal dengan yang lokal, agar mampu menjamin keberlanjutan arsitektur tersebut [5].

Dengan demikian maka hipotesisnya adalah regionalisme seharusnya mampu untuk mengekspresikan kembali arsitektur Nusantara dalam kondisi yang terkini untuk menunjukkan identitas arsitektur di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, sehingga data yang digunakan adalah berupa dokumen-dokumen yang meliputi; 1) tulisan sebagai karya ilmiah dari berbagai sumber termasuk karya penulis sendiri maupun tulisan yang disajikan dalam berbagai media informasi, 2) foto/ilustrasi yang telah terpublikasi dan terdokumentasikan baik dokumentasi dari peneliti maupun dokumentasi yang dilakukan oleh orang/peneliti lain.

Metode untuk menjelaskan tentang dasar pemikiran, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Arsitektur Nusantara, digunakan metode diskriptif, yang berarti proses penelitian seluruhnya diuraikan secara diskriptif, sedangkan teknik untuk menjelaskan dipakai teknik narasi [8]. Dengan demikian maka, diharapkan akan mudah untuk menemukan hakekat pemikiran yang ada dibalik karya Arsitektur Nusantara tersebut. Dalam penelitian ini kajian dilakukan terhadap teks-teks yang menuliskan tentang pemikiran dan pengetahuan tentang makna dan nilai yang terkandung dalam arsitektur nusantara, baik yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik.

Selanjutnya untuk menghadapi tantangan Globalisasi digunakan teori kritis Paul Ricoeur [9] guna melakukan interpretasi kembali terhadap Arsitektur Nusantara dalam rangka mencari Regionalisme Arsitektur di Indonesia berdasarkan Arsitektur Nusantara. Kekuatan dari teori ini adalah mampu membantu mengkonfigurasi sebuah keadaan menjadi sebuah narasi yang mengubah makna dengan menggambarkan dan mengevaluasinya dengan cara tertentu [10] yakni, interpretasi. Sehingga dengan melakukan interpretasi berarti sudah dilakukan pembacaan, pemahaman dan penjelasan. Dengan menggunakan teori ini diharapkan analisis dapat dilakukan secara teliti dan rinci.

Secara diagramatik dapat dijelaskan sebagai berikut;

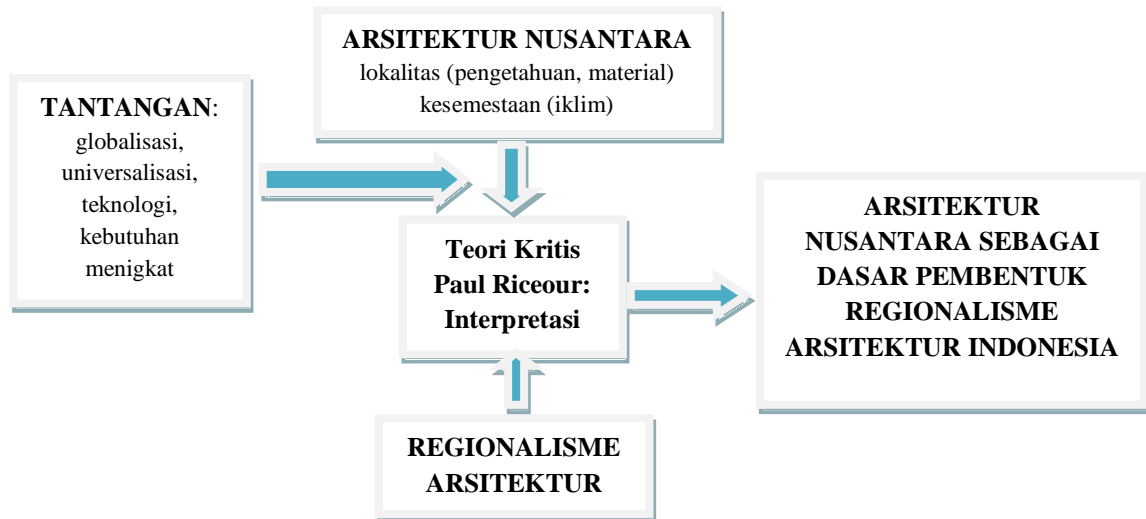


Diagram 1. Kerangka berfikir

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis yang telah dilakukan dengan melalui proses diskusi yang berpedoman pada kerangka pemikiran di atas didapatkan bahwa, Arsitektur Nusantara merupakan sebuah konsep berarsitektur yang berpedoman pada lingkungan alam dan budaya setempat, yang tercermin dalam nilai-nilai dan makna yang terkandung dibalik perwujudan fisiknya. Nilai dan makna dalam arsitektur nusantara ini menjadi dasar bagi terbentuknya regionalisme arsitektur Indonesia melalui proses berpikir kritis, yakni menginterpretasikan kembali nilai dan makna, kemudian menuangkannya kedalam perwujudan baru untuk menghadapi tantangan terhadap globalisasi, universalisasi serta kondisi kemajuan saat ini.

Melalui berbagai pemikiran para tokoh arsitektur di Indonesia dan pembacaan terhadap karya arsitektur nusantara sebagai sebuah teks didapatkan hasil bahwa, unsur-unsur lingkungan yang diinterpretasikan sebagai potensi lokal dan potensi universal merupakan bagian yang penting yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai dasar pembentuk jadi diri dalam regionalism arsitektur di Indonesia. Selain hal tersebut, hal-hal yang bersifat non fisik (nilai dan makna) menjadi salah satu pedoman untuk menginterpretasi kembali dan kemudian menuangkannya menjadi point penting dalam mencapai regionalism arsitektur.

Pembahasan terhadap arsitektur Nusantara sebagai dasar pembentuk regionalisme arsitektur dapat dijelaskan sebagai berikut.

Arsitektur Nusantara sebagai dasar filosofis.

Nusantara sebagai sebuah pengertian secara geografik menunjukkan suatu tempat yang terletak diantara 2 benua dan 2 lautan besar serta dilintasi oleh katulistiwa, merupakan Negara kepulauan yang beriklim tropis lembab dengan curah hujan yang cukup tinggi. Banyaknya pulau-pulau akan

memberikan gambaran beragamnya budaya, tradisi maupun lingkungan alam yang beraneka walau dalam nuansa tropis lembab.

Pemahaman tentang Arsitektur Nusantara, Pangarsa menjelaskan sebagai berikut: Arsitektur Nusantara harus dilihat bagaikan bumi Nusantara itu sendiri. Di permukaan tanah masa kini, terbentang luas keragaman 726 bahasa suku, yang pasti menyertai keanekaan ciri arsitekturnya.... dan pada tiap daerah tampak tersimpan kesamaan cirinya [11]. Disini tersirat bahwa arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang beragam tetapi tetap mempunyai kesamaan ciri, dan inilah yang kemudian disebut sebagai kesamaan dalam keberagaman.

Arsitektur nusantara adalah sebuah arsitektur yang mencerminkan keberadaan antara manusia dan alam lingkungan sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Arsitektur Nusantara dipahami sebagai kejamak-majemukan yaitu kebersamaan dengan makhluk ciptaan yang lainnya serta dengan Sang Maha Pencipta. Kemajemukan mengidentifikasi bahwa kehadirannya tidak pernah eksis hanya sebagai individu, karena selalu ada yang lain selain dirinya [11]. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa arsitektur Nusantara mempunyai nilai tentang kekhasan dan keberagaman serta hubungan antara dirinya dan kejamak majemukan dalam alam semesta. Hal ini dapat diartikan sebagai yang lokal adalah dirinya, kekhasannya atau kesempatannya dan yang universal adalah kesamaan cirri, kejamak-majemukan alam semesta, atau kesemestaannya.

Hubungan antara yang lokal dengan yang universal oleh Pangarsa dijelaskan sebagai hubungan kesempatan dan kesemestaan, yang sudah terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak masih menyandang sebagai masyarakat Nusantara [11]. Selain hal tersebut, dalam hubungannya dengan pengertian ke-Nusantara-an, Pangarsa juga menjelaskan bahwa kesempatan dan kesemestaan menjadikan hal yang unik dalam arsitektur di Indonesia berkaitan dengan ke-Bineka Tunggal Ika-an. Selain Pangarsa, Prijotomo juga mengatakan bahwa beragamnya karya arsitektur yang mencerminkan keberagaman etnis dan budaya menunjukkan adanya kesempatan yang luar biasa, sementara kesamaan dalam dasar pengetahuan yang menjadi dasar berarsitektur merupakan sebuah pemikiran tentang kesemestaan yang memang bersifat umum [12].

Dengan demikian maka jelaslah bahwa dalam pemahaman arsitektur Nusantara mempunyai 2 nilai yakni kesempatan dan kesemestaan. Dalam diskusi yang telah dilakukan maka nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam arsitektur Nusantara dalam menjawab terhadap tantangan yang setiap kali dihadapi dalam perjalanan berarsitektur sampai saat ini, dan hal ini menunjukkan sebuah karya yang mempunyai makna kelestarian dan keberlanjutan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Sementara itu dibalik nilai-nilai tersebut ternyata terkandung berbagai makna, baik makna sinkronik maupun makna diakronik. Makna sinkronik yakni makna yang berhubungan dengan gejala yang meluas pada ruang tetapi dalam waktu yang terbatas artinya hanya berhubungan dengan kondisi tertentu sehingga makna sinkronik ini akan berubah pada kondisi dan waktu yang berbeda tergantung pada situasi dan latar belakang keadaan tersebut. Sedangkan makna diakronik adalah makna yang berhubungan dengan waktu atau proses dan sejarah, dari makna diakronik inilah maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur Nusantara adalah sebuah karya yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, artinya dari makna diakronik dalam arsitektur Nusantara ini merupakan karya yang sangat lestari dan sustainable. Kedua makna ini tentunya akan menjadi hal yang penting ketika arsitektur Nusantara menjadi dasar perkembangan regionalisme arsitektur di Indonesia.



Gambar 1. Kebutuhan sederhana dijawab dengan penciptaan ruang yang sederhana pula, tetapi esensi dari ruang tidak diabaikan.

Sumber: Hidayatun (2008)



Gambar 2. Rumah kampung Naga, Batak dan Dayak memperlihatkan ruang-ruang yang melayang cerminan dari manusia yang sadar akan dirinya namun arif terhadap alam, mencerminkan nilai kesemestaan.

Sumber: Hidayatun (2008)

Arsitektur Nusantara dalam menghadapi Globalisasi.

Dengan menggunakan teori kritis Paul Riceour tentang interpretasi didapatkan bahwa arsitektur Nusantara harus diinterpretasikan kembali terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya guna menghadapi globalisasi. Nilai kesetempatan dan kesemestaan merupakan nilai yang tetap dari waktu ke waktu, nilai ini yang akan menunjukkan terhadap ciri atau jati diri arsitektur Nusantara.

Nilai kesetempatan tetap ada tetapi harus diinterpretasikan kembali ketika kebutuhan manusia mulai bertambah kompleks. Hal ini diperlukan guna menjaga terhadap agar arsitektur Nusantara tidak menjadi sebuah karya yang hanya merupakan artefak peninggalan masa lalu tetapi tetap eksis pada masa kini.

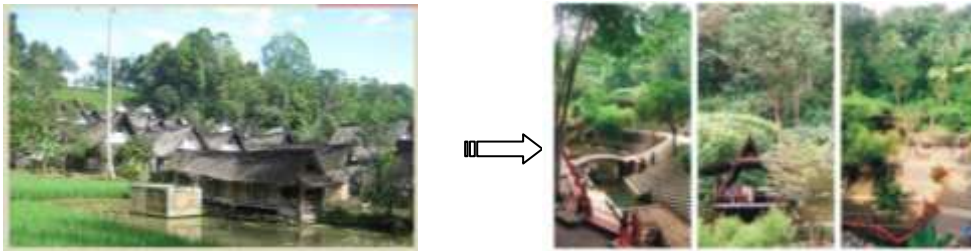


Gambar 3. Penginterpretasian kembali nilai kesetempatan dan eksekusinya kedalam bangunan

Sumber : Hidayatun (2013)

Nilai kesemestaan menjadi bagian yang penting karena berkaitan dengan harmonisasi terhadap lingkungan semesta yang harus dijaga dan dipertahankan kelestariannya. Dalam menghadapi globalisasi lingkungan semesta menjadi sebuah titik berpijak untuk menentukan bagaimana bangunan itu hadir dan tidak merusak lingkungan tetapi justru kehadirannya membawa sebuah harmonisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Interpretasi yang dilakukan untuk mewujudkan

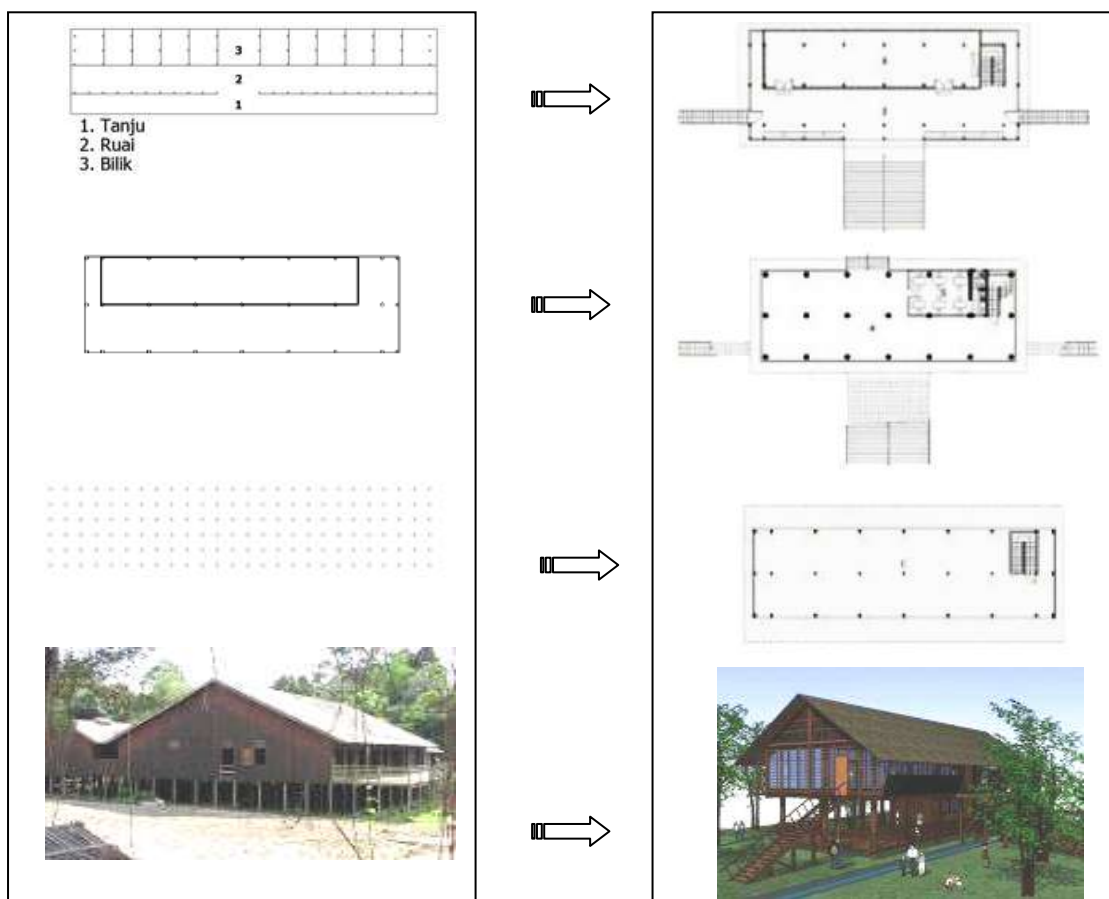
haromisasi ini adalah dengan mengkaji ulang dan bersikap kritis ketika akan meletakkan bangunan di tempat tersebut.



Gambar 4. Sikap kritis menjadi dasar untuk menginterpretasikan kembali nilai kesemestaan.
 Sumber: dok.pribadi dan Napitupulu (1971)

Demikian juga halnya dengan makna dibalik kesemestaan dan kesetempatan, baik makna sinkronik maupun makna diakronik dalam diskusi pembahasannya diperlukan suatu pemikiran yang kritis dan perlu dilakukan tafsir ulang. Makna sinkronik perlu di tafsir ulang kembali, dikarenakan pada saat ini kebutuhan manusia sudah semakin kompleks, teknologi semakin canggih serta informasi semakin mudah di dapatkan. Hal ini akan berdampak pada perkembangan dan perubahan terhadap fungsi bangunan, hakekatnya bisa saja tetap tetapi fungsinya yang berubah.

Sedangkan untuk makna diakronik sangat tergantung pada perubahan dari waktu ke waktu. Interpretasi yang dilakukan adalah dengan memahami kembali lingkungan semestanya. Kalau pada masa lalu semesta merupakan alam yang ramah, saat ini semesta merupakan bencana apabila tidak disikapi secara bijak. Dengan demikian makna diakronik juga harus disikapi secara kritis agar alam bukan menjadi musuh tetapi alam adalah bagian dari kehidupan bersama sebagai kesatuan yang harmonis.



Gambar 5. Makna sinkronik dan makna diakronik yang menjadi dasar pelestarian arsitektur Nusantara, tertuang dalam karya Yori Antar (Tirta Dharma Weaving House) yang merupakan representasi dari Huma Betang

Sumber : Hidayatun (2012)

Arsitektur Nusantara sebagai dasar pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa nilai dan makna dalam arsitektur Nusantara sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan ketika masyarakat dengan latar belakang budaya dan lingkungannya membangun tempat tinggal mereka.

Masing-masing tempat, daerah, region mempunyai kekhasannya yang menjadikan arsitektur tersebut unik dan menarik dari sudut penggunaan bahan, penyelesaian baik struktur, konstruksi maupun detail bangunan yang menunjukkan pengetahuan terhadap teknologi yang dikaitkan dengan makna dibalik bentuk yang terjadi. Kekhasan ini merupakan nilai kesetempatan atau lokalitas yang merupakan dasar dari pembentuk arsitektur Nusantara. Sementara itu regionalisme arsitektur seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah sebuah arsitektur yang berbasis pada nilai-nilai regional atau setempat atau lokal, sehingga nilai kesetempatan dari arsitektur Nusantara juga merupakan nilai dalam regionalisme arsitektur Indonesia. Kekuatan nilai kesetempatan inilah yang akan memberikan identitas pada arsitektur di Indonesia yang akan berbeda dengan arsitektur yang lainnya.

Disamping kekhasannya sebagai nilai kesetempatan, ada benang merah dalam arsitektur Nusantara yang dapat ditarik dari masing-masing region, daerah yang merupakan kesamaan pengetahuan yang tertuang dalam kesamaan bentuk fisiknya. Bagaimana menyelesaikan tantangan terhadap iklim tropis lembab dan alam sekelingnya adalah sebuah bentuk keharmonisan yang dibangun oleh manusia Indonesia, nilai kesamaan ini yang disebut dengan nilai kesemestaan. Selanjutnya kesemestaan yang berarti universal yang semesta juga merupakan salah satu kriteria yang ada dalam regionalisme arsitektur, seperti yang tersurat dalam pernyataan Curtis bahwa dalam regionalisme harus ada hubungan antara yang lokal dan yang universal. Dengan demikian nilai kesemestaan ini juga menjadi dasar penting dalam mengkinikan arsitektur Nusantara melalui Regionalisme Arsitektur.

Demikian juga halnya dengan makna sinkronik maupun diakronik, menjadi dasar pembentuk arsitektur yang mengkinikan melalui interpretasi kembali dengan sikap kritis dan tafsir ulang. Esensi dari makna-makna tersebut dapat diakomodasi menjadi sebuah karya arsitektur Nusantara yang mengkinikan melalui regionalisme arsitektur.

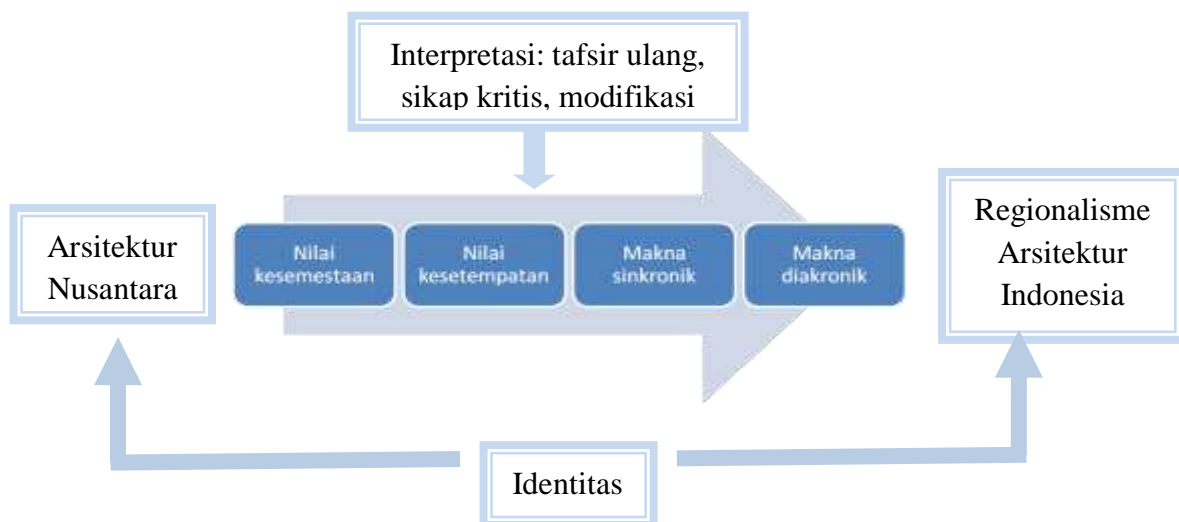


Diagram 2. Arsitektur Nusantara, dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur di Indonesia.

4. Kesimpulan

Regionalisme Arsitektur merupakan sebuah konsep dalam mengkinikan arsitektur Nusantara yang dinilai tepat karena parameter di dalam arsitektur Nusantara sejalan dengan parameter dalam regionalisme Arsitektur. Sehingga arsitektur Nusantara merupakan dasar pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia yang bertujuan untuk mengkinikan arsitektur Nusantara sebagai sebuah kekayaan dan kekuatan yang sarat dengan nilai dan makna. Tanpa nilai dan makna maka arsitektur hanya sebuah artefak yang tidak mempunyai arti.

Konsep dasar regionalisme arsitektur di Indonesia harus diperhatikan terhadap 2 point:

1. Nilai kesetempatan dan kesemestaan dalam arsitektur Nusantara merupakan penentu untuk mewujudkan regionalisme Arsitektur Indonesia.
2. Makna sinkronik dan makna diakronik dalam arsitektur Nusantara merupakan dasar filosofis ketika regionalisme arsitektur digunakan sebagai sebuah teori untuk pendekatan perancangan.

Dengan berdasarkan pada konsep di atas, identitas dan ekistensi arsitektur di Indonesia akan menunjukan sebagai karya yang sejajar dengan arsitektur manca dikarenakan mempunyai dasar pembentuk yang kuat. Semoga.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada panitia Seminar Rumah Tradisional 2014 di Lombok yang memberi kesempatan untuk mempersentasikan makalah ini sebagai sumbangsih pemikiran penulis untuk negeri tercinta Indonesia. Semoga pemikiran ini berguna untuk melakukan transformasi nilai-nilai tradisional Nusantara dalam perkembangan arsitektur masa kini di Indonesia.

Selain hal tersebut di atas, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Josef P dan ibu Dr. Murni Rahmawati yang dengan ketekunan dan ketulusan telah membimbing penulis selama melakukan penelitian ini, karena paper ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang sedang dijalani oleh penulis.

6. Referensi

1. Borrong, Robert. 2011, Globalisasi, Ada di <http://bob-blues.blogspot.com/2011/10/globalisasi.html> (diakses 25 Mei 2014)
2. Jencks, Charles, 1977, *The language Of Post Modern Architecture*, Rizzoli, New York
3. Ethier, Wilfred J. (September 1998). "The International Commercial System". *Essays in International Commercial System* (Princeton University - Department of Economics) (210): 1–32.
4. Nye, Joseph (1968). "Introduction". *International Regionalism: Readings edited by Joseph Nye*. Little, Brown and Company - Boston
5. Curtis, Wiliam, 1996, "Regionalism in Architecture", dalam *Regionalism in Architecture*, editor Robert Powel, Concept Media, Singapore
6. Jencks, Charles, 1977, *The language Of Post Modern Architecture*, Rizzoli, New York
7. Frampton, Keneth, 2005, Preface dalam *Ten Shades of Green: Architecture and the Natural World* eds. Buchanan, Peter 1st edition, The architectural league of New York
8. Groat & Wang, 2002, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Canada.
9. Kaplan, David M, 2010, *Teori Kritis Paul Recoeur*, Pustaka Utama, Yogyakarta
10. Ricoeur, Paul, 1985, *Time and Narative*, vol. II terj. Kathleen McLaughin and David Pellauer, University of Chicago Press, University of Chicago Press
11. Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta

12. Prijotomo, Josef, 1998, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, CV Arjun, Surabaya
13. Hidayatun, Maria Immaculata.2008, Hakekat Ruang Dalam Arsitektur Tradisional Sebagai Satu Bentuk Jawaban Dari Tatangan Alam. *Prosiding Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara*. Makasar, 2 - 3 Juni, 2008
14. Hidayatun, Maria Immaculata.2013, Nilai-Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SCAN #4*. Yogyakarta, 17 Mei 2013
15. Napitupulu, Erwinton. (1971), Postcard karya Mangunwijaya.
16. Hidayatun, Maria Immaculata.2012, Tirta Dharma Weaving House, is representation from Huma Betang in West Kalimantan, Indonesia. as an architectural respond the present challenges. *Proceedings 6th International Seminar on Vernacular Settlements, Contemporary Vernaculars: Places, Processes and Manifestations*. Famagusta, North Cyprus, 19 April 2012